

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang memasuki masa remaja, artinya mereka juga mulai memasuki masa pencarian jati diri. Remaja adalah masa di mana seorang individu mengalami transisi dari anak-anak menjadi dewasa, umumnya mereka yang disebut remaja berada pada usia 12 hingga 21 tahun (Hidayat, 2021, h. 11). Pada masa remaja, rasa ingin tahu seseorang akan lingkungan sekitar dan hal-hal baru semakin besar. Salah satu topik yang seringkali membuat remaja penasaran adalah mengenai kehidupan seksualitas. Siregar (2022, h. 72) menjelaskan salah satu perubahan karakteristik kehidupan seksual remaja adalah remaja mulai memiliki ketertarikan terhadap kehidupan seksual.

Memasuki masa remaja, seseorang mengalami pubertas dan perkembangan fisik. Di sisi lain, remaja juga mulai mencari tahu informasi mengenai kehidupan seksual mereka. Informasi mengenai seks belum banyak dibahas secara terbuka sehingga remaja juga merasa malu untuk bertanya secara langsung kepada orang tua atau guru. Oleh karena itu, tidak jarang remaja mencari tahu informasi mengenai seks dari sumber informasi seperti buku, film, dan teman-temannya (Siregar, 2022, h. 72).

Film merupakan salah satu contoh media massa *audio visual* yang dapat menangkap realitas budaya mampu menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk media *visual* (Alfathoni & Manesah, 2020, h.2). Oleh karena itu, film

dapat mempengaruhi cara berpikir, emosi, dan bahkan cara berperilaku masyarakat. Ada berbagai cara untuk mengakses film yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengakses *platform streaming online*, seperti Netflix. Netflix merupakan sebuah layanan streaming yang menawarkan berbagai acara TV pemenang penghargaan, film, anime, dokumenter, dan banyak lagi di ribuan perangkat yang terhubung ke Internet (Netflix, n.d.).

Awal tahun 2023, tepatnya tanggal 9 Februari 2023, seorang sutradara bernama Lucky Kuswandi merilis sebuah film di platform *streaming online* Netflix berjudul *Dear David*. Film ini menceritakan seorang remaja perempuan yang juga seorang siswi SMA bernama Laras yang memiliki fantasi seksual terhadap temannya yang bernama David. Laras menuliskan fantasi seksualnya di sebuah blog. Suatu hari, cerita yang Laras tulis tersebar ke publik dan kemudian diakses oleh teman-teman sekolahnya. Hal ini mengakibatkan kehebohan di sekolah Laras, termasuk juga para orang tua murid.

Cerita *Dear David* berangkat dari ide seorang penulis perempuan bernama Winnie Benjamin. Cerita yang dibuat Winnie kemudian dikembangkan menjadi sebuah film bersama dengan dua penulis lainnya, yaitu Zaidy dan Daud Sumolang. Cerita *Dear David* ditulis berdasarkan pengalaman pribadi dan juga keresahan yang dialami oleh Winnie ketika ia masih remaja. Selama menulis naskah Film *Dear David*, Winnie juga melakukan riset dengan mengobrol bersama anak-anak SMA untuk

memastikan relevansi topik ini dengan kehidupan mereka (Penulis Ungkap di, 2023).

Pada periode 6-12 Februari 2023, film Dear David berhasil menduduki peringkat pertama daftar Netflix Top 10 Indonesia (Farisi, 2023). Meskipun berhasil menduduki peringkat pertama, film ini menuai berbagai respon dari masyarakat. Ada respon positif yang menganggap bahwa film ini membawa cerita yang berbeda dan membawa realita sosial. Akan tetapi, ada juga respon negatif yang mempertanyakan nilai dari film ini. Menanggapi berbagai respon masyarakat mengenai film Dear David, salah satu penulis naskah film Dear David bernama Winnie Benjamin mengatakan bahwa ia percaya jika setiap penonton memiliki kesimpulan masing-masing dan berharap cerita Dear David ini dapat mewakili siapapun yang sedang dalam masa pencarian jati diri melalui proses mencintai diri sendiri (Penulis Dear David, 2023).

Respon mengenai film Dear David ini menjadi bahan perdebatan yang muncul di berbagai platform media sosial, salah satunya adalah Twitter. Joko Anwar seorang sutradara film di Indonesia turut memberikan pendapat dan respon mengenai film ini. Menurut Joko Anwar dalam akun twitternya (@jokoanwar), skenario film Dear David adalah salah satu skenario terbaik film Indonesia yang pernah beliau tonton. Selain Joko Anwar, ada juga pengguna twitter lain @Anayadita yang menjelaskan bahwa ini adalah salah satu film lokal terbaik untuk film dengan genre *coming of age* atau transisi dari anak kecil menjadi dewasa. Di sisi lain, muncul respon negatif seperti

yang disampaikan oleh @runiftrh, ia menganggap bahwa film Dear David tidak memberikan pesan moral justru terkesan memperbolehkan individu untuk melakukan hal yang tidak benar. Berdasarkan opini yang disampaikan oleh @Xalcastic, film Dear David seperti menormalisasi pelecehan kepada laki-laki.

Di Indonesia, topik mengenai seksualitas bukanlah sebuah topik yang lumrah untuk dibicarakan di lingkungan masyarakat. Seksualitas bahkan dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibahas. Sehingga film yang mengangkat tema seksualitas belum tentu dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan respon pro dan kontra di masyarakat.

Seks dan seksualitas memiliki pengertian yang berbeda. Seks berkaitan dengan aspek biologis yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki. Seksualitas adalah aspek yang penting dalam diri individu, di mana seksualitas membantu membentuk respon fisik, seksual, emosional, dan intelektual individu. Seksualitas dapat dialami dan diekspresikan oleh seorang individu dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran, dan hubungan (WHO, 2006). Oleh karena itu, seksualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik (biologis), tetapi mencakup aspek yang lebih luas seperti psikologis dan sosial kultural.

Indonesia menganut budaya timur yang menghormati dan menjunjung tinggi aspek sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai budaya timur yang dianut masyarakat di Indonesia salah satunya

diwujudkan dalam bentuk norma-norma. Norma adalah nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi individu atau masyarakat untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kesepakatan bersama (Tat, Herwanti, Ludji, Nugroho, & Banase, 2022, h.10). Oleh karena itu, setiap individu yang juga merupakan anggota dari masyarakat harus menyesuaikan diri dengan peraturan atau norma yang berlaku supaya dapat bertahan hidup dan diterima di lingkungan tempat tinggalnya (Hidayana, Benedicta, & Pakasi, 2022, h. 189).

Norma terbagi menjadi 4 kategori, yaitu norma keagamaan, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Pembahasan mengenai seks dan seksualitas masih tabu dalam masyarakat karena dianggap melanggar norma kesusilaan. Norma kesusilaan merupakan ketentuan bertingkah laku dalam hubungan sesama manusia yang didasarkan pada hati nurani berupa tingkah laku yang baik dan jahat (Pramono, 2020, h. 56). Apabila seorang individu melanggar norma kesusilaan, maka akan ada sanksi yang diberikan. Sanksi yang diberikan berupa sanksi sosial seperti dikucilkan, dicemooh, atau bahkan diusir masyarakat.

Fantasi seksual merupakan salah bentuk seksualitas yang juga dianggap tabu oleh masyarakat. Fantasi seksual disebut sebagai 'fantasi' atau 'imajinasi' karena sering kali dianggap melewati batas norma yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya (Yulius, 2019, h. 103). Fantasi seksual dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan seksual. Oleh karena itu, fantasi seksual dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan.

Konstruksi budaya Jawa yang mewajibkan perempuan untuk melayani laki-laki menyebabkan perempuan sulit untuk mengkomunikasikan keinginannya dalam hal seksual (Hidayana, Benedicta, & Pakasi, 2022, h. 99). Selain itu, dalam masyarakat ada label ‘perempuan baik-baik’ dan ‘perempuan tidak baik’. Oleh karena itu, ketika ada seorang perempuan yang mengkomunikasikan mengenai seksualitas, seks, dan fantasi seksualnya, maka pandangan masyarakat ke perempuan tersebut dapat berubah menjadi ‘perempuan tidak baik’.

Peneliti juga melakukan pra-riset dengan melakukan observasi terhadap *podcast* dan artikel-artikel yang membahas mengenai fantasi seksual. Pada tanggal 6 November 2020, akun Youtube Halodoc mengunggah sebuah *podcast* berjudul ‘Halodoc Talks - Fantasi Seksual, Normalkah?’ yang dibawakan oleh Ankatama sebagai *host* dan Defryansyah Amin M.Psi seorang psikolog klinis dewasa. Pada bagian awal *podcast*, tepatnya di menit 2:25-2:40, *host* menjelaskan bahwa topik yang akan dibahas adalah seputar fantasi seksual dan ia juga menyatakan bahwa hal ini dianggap sebagai sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan. Pada menit 08:00-08:05, *host* menjelaskan bahwa katanya fantasi seksual laki-laki itu jauh lebih liar tapi tidak masalah juga apabila fantasi seksual datang dari seorang perempuan karena masing-masing individu memiliki hak dan hal ini juga disetujui oleh Psikologi Defry.

Pada tanggal 13 Januari 2020, akun Youtube Noice mengunggah sebuah *podcast* berjudul ‘Sex & J-City | Eps. 12: Perempuan Punya Fantasi’

yang dibawakan oleh Melissa Karim seorang pemeran, presenter, penyiar radio, pelawak, penulis skenario, dan sutradara berkebangsaan Indonesia dan Inez Kristanti seorang psikolog klinis yang memiliki ketertarikan dalam bidang seksualitas, kesehatan reproduksi, pernikahan, dan isu gender. Pada bagian awal *podcast*, menjelaskan bahwa fantasi seksual adalah hal yang jarang dibicarakan oleh perempuan ke laki-laki. Pada menit ke 05:10-05:20, Inez menjelaskan bahwa ada pandangan ketika seorang perempuan memiliki fantasi seksual, perempuan tersebut adalah perempuan ‘tidak benar’, juga ada stigma bahwa perempuan tersebut nafsu. Hal inilah yang membuat perempuan ragu dan tidak berani menyampaikan fantasi seksualnya. Di sisi lain, pada menit 06:45-07:35 Inez menyampaikan bahwa sebenarnya seksualitas bukan hanya milik laki-laki saja, tetapi juga milik perempuan sehingga laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama.

Pada 22 November 2022, Herstory merilis sebuah artikel yang ditulis oleh Nasibah Azzahra berjudul ‘Masih Dianggap Tabu, Memiliki Fantasi Seks saat Berhubungan Intim Banyak Manfaatnya Lho, Simak Yuk!’. Pada artikel ini Nasibah menjelaskan bahwa bagi wanita fantasi seksual masih dianggap tabu dan memalukan untuk diungkapkan, padahal dalam hubungan rumah tangga ada manfaat yang bisa diambil dari fantasi seksual. Pada 30 Januari 2023, Tribunnews Medan merilis sebuah artikel yang ditulis oleh Istiqomah Kaloko berjudul ‘Pentingnya Bahas Fantasi Seksual dengan Pasangan sebelum Menikah, dr Zoya Amirin Ungkap Alasannya’. Dalam artikel ini Istiqomah menjelaskan bahwa masih banyak orang yang enggan

membicarakan seks karena dianggap tabu, apalagi membicarakan soal fantasi seksual.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa ada kendala bagi perempuan Indonesia untuk memiliki dan menyampaikan fantasi seksual. Walaupun sebenarnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memiliki fantasi seksual, tetapi perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan fantasi seksual tersebut. Ketika seorang perempuan menyampaikan fantasinya, akan muncul pandangan atau stigma negatif tentang perempuan tersebut. Oleh karena itu, banyak perempuan yang memilih untuk memendam fantasi seksualnya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hersa Ameilia Ridhani dan Rianna Wati (2021) dalam jurnal berjudul “Konten Kriminalitas dan Erotisme yang Berbalut Sastra dalam Cyber” menjelaskan bahwa karya sastra terus berkembang seiring perkembangan teknologi komunikasi. Karya sastra dipublikasikan melalui internet dan fenomena ini disebut dengan sastra siber atau *cyber* sastra. Sastra siber merupakan wadah yang paling banyak menampung karya-karya sastra yang mengandung unsur erotisme. Sastra dengan unsur erotisme mencakup sastra yang menampilkan hubungan pria dan wanita dengan mengandung unsur hubungan intim ragawi. Konten-konten erotisme biasanya menggunakan kata-kata dan menggambarkan cerita yang vulgar sehingga menjadi media penyampaian unsur erotisme yang dapat menimbulkan hasrat dan hawa nafsu seksual.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Angraini dan Trie Utari Dewi (2021) yang ditulis dalam jurnal berjudul “Metafora Seksual dalam Sastra Cyber dan Dampak Negatifnya Terhadap Masyarakat” menjelaskan bahwa kehadiran sastra *cyber* atau sastra digital memiliki segudang kelebihan namun tidak luput dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Salah satu dari dampak negatif dari sastra digital merupakan kemunculan sastra yang memiliki unsur erotis. Penulis sastra erotis tidak memiliki batasan dalam memproduksi karya sastra dan dapat diakses oleh remaja yang berada di bawah umur. Oleh karena itu, sastra erotis dapat mengakibatkan menurunnya nilai kualitas suatu karya sastra dan merusak nilai moral, kesopanan, dan pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qoryna Noer Seyma El Farabi (2020) yang ditulis dalam jurnal berjudul “Motivasi Penggemar K-Pop sebagai Citizen Author Menulis Fan Fiction” menjelaskan cerita *fan fiction* merupakan produksi penggemar untuk menyalurkan hasrat mereka mengenai pasangan (*pairing*) yang mereka sukai. Subjek yang digunakan dalam cerita *fan fiction* adalah artis atau idola. Salah satu media sosial yang sering dimanfaatkan untuk menulis *fan fiction* adalah Wattpad. Melalui cerita *fan fiction*, penulis dapat menceritakan tentang idola mereka dan menyampaikan pandangan atau pendapat mereka mengenai sesuatu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman Asri (2020) yang ditulis dalam jurnal berjudul “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” menjelaskan bahwa

film dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan mengenai peran laki-laki dalam rumah tangga. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis komponen-komponen pesan komunikasi. Secara teoritis, analisis isi kualitatif merupakan metode riset untuk menginterpretasi secara subjektif mengenai isi data melalui proses klasifikasi sistematis koding dan identifikasi tema atau pola (Asri, 2020).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah perbedaan objek penelitian yaitu film Dear David. Penelitian ini juga berfokus pada isu seksualitas remaja perempuan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur film berupa konsep cerita, karakterisasi, alur cerita, serta perancangan adegan per adegan yang muncul dalam Film Dear David. Sehingga peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul “Identifikasi Isu Seksualitas Remaja Perempuan dalam Film Dear David”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana isu seksualitas remaja perempuan yang disampaikan dalam Film Dear David?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui isu seksualitas remaja perempuan yang disampaikan dalam Film Dear David.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambahkan informasi serta pengetahuan mengenai ilmu komunikasi khususnya dalam melakukan analisis isi dengan pendekatan semiotika model Ferdinand de Saussure.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan isu mengenai seksualitas remaja perempuan yang disampaikan dalam film Dear David untuk kehidupan di lingkungan masyarakat.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi Makna dan Tanda**

Komunikasi terbagi menjadi dua aliran atau mazhab pemikiran, yaitu aliran perpindahan pesan (mazhab transmisi) dan aliran pertukaran makna (mazhab semiotika) (Iskandar & Lestari, 2016, h. 2). Penelitian ini berfokus pada aliran pertukaran makna (mazhab semiotika). Aliran semiotika ini muncul setelah aliran transmisi. Komunikasi dalam aliran semiotika melibatkan unsur bahasa (linguistik) dan aspek-aspek seni (Iskandar & Lestari, 2016, h. 3). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan makna.

Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, bukan hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun atas tanda-tanda, tetapi dunia juga terdiri atas tanda (Ersyad & Arifin, 2023, h. 2). Manusia mengenal bahasa sebagai sistem tanda. Selain bahasa, komunikasi non-verbal seperti gestur tubuh, gaya berpakaian, dan lain sebagainya juga termasuk dalam sistem tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari mengenai manusia memaknai hal-hal yang ada. Memaknai maksudnya adalah objek bukan hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Alex dalam Ersyad & Arifin, 2023, h. 3).

Elemen-elemen komunikasi yang menjadi dasar dalam aliran semiotika adalah *author* (pengarang), teks budaya, dan *reader* (pembaca). Pesan dalam aliran semiotika didefinisikan sebagai konstruksi dari tanda-tanda yang akan memproduksi makna melalui interaksi dengan penerima (Iskandar & Lestari, 2016, h. 5). Pesan bukan hanya sesuatu yang disampaikan dari komunikator ke komunikan tetapi ada realitas eksternal yang dilibatkan. Fokus pada aliran semiotika adalah komunikasi memproduksi makna, bukan komunikasi sebagai sebuah proses.

Pada aliran semiotik, komunikasi dianggap bukanlah sebuah proses yang sederhana, melainkan sebuah proses yang rumit. Komunikasi bukan hanya memindahkan pesan dari komunikator ke komunikan. Akan tetapi, ada budaya masing-masing elemen dilibatkan (Iskandar & Lestari, 2016, h. 5). Oleh karena itu, *author* dan *reader* dapat memiliki pemikiran atau pandangan yang berbeda ketika ada sebuah simbol yang muncul. Semakin

banyak persamaan budaya antara *author* dan *reader*, maka akan semakin sepaham dan begitu juga sebaliknya (Iskandar & Lestari, 2016, h. 5).

## 2. Semiotika Ferdinand de Saussure

Ada beberapa jenis analisis isi kualitatif yang dapat dilakukan, seperti analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis *framing*, dan analisis semiotika (Iskandar, 2021, h. 92). Analisis isi yang dilakukan pada penelitian menggunakan pendekatan analisis semiotika. Semiotika secara etimologis berasal dari kata '*semeion*' dalam bahasa Yunani yang berarti tanda. Tanda merupakan suatu yang telah disepakati oleh masyarakat untuk menggambarkan hal lainnya. Contohnya ketika seseorang menguap artinya orang tersebut mengantuk, jika seseorang menganggukan kepala artinya ia setuju, mengarahkan jempol ke atas maka artinya baik, dan sebagainya.

Ada banyak sekali tanda yang dapat kita temui dalam kehidupan dan bahkan mungkin sering kita gunakan. Oleh karena itu, semiotika dapat didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan suatu studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Wibowo, 2018, h.4). Di era 1940an, analisis mengenai interpretasi dan penggunaan citra simbolik telah berkembang. James Lull seorang guru besar ilmu komunikasi asal Universitas San Jose States California menyatakan bahwa karya awal mengenai subjek

semiotika dilakukan oleh para psikolog sosial dan sosiolog Amerika (Wibowo, 2018, h.5).

Saat ini, ruang lingkup penelitian semiotika sangatlah beragam. Contohnya seperti *zoosemiotics* (kajian mengenai komunikasi hewan), kinesik dan proksemik (kajian sistem tanda pemaknaan seperti komunikasi tubuh), dan sebagainya. Analisis semiotika bersifat *paradigmatic* yang berarti dengan semiotika seorang peneliti berupaya untuk menemukan makna termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks (Wibowo, 2018, h.8). Charles Morris (dalam Wibowo, 2018, h.5) menjelaskan bahwa kajian semiotika dapat dibedakan ke dalam 3 cabang, yaitu:

1. Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*)

Semiotika sintaktik mengkaji hubungan antara sebuah tanda dengan tanda yang lainnya. Contohnya adalah ketika melihat sebuah iklan di majalah, kita dapat menemukan gambar dan tulisan penjelasan dari iklan.

2. Semantik (*semantics*)

Semiotika semantik mengkaji hubungan antara tanda dengan objek yang diacu. Contohnya adalah ketika lampu lalu lintas berwarna merah, maka semua kendaraan harus berhenti.

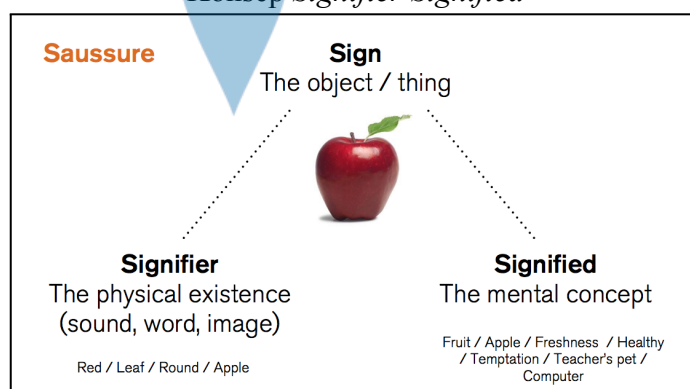
3. Pragmatik (*pragmatics*)

Semiotika pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan pengguna tanda (*interpreter*). Contohnya adalah ketika seorang pengendara sedang mengendarai mobil dan melihat lampu

lalu lintas berubah menjadi warna merah, maka pengendara tersebut akan menghentikan mobilnya.

Perkembangan ilmu semiotika dipengaruhi oleh beberapa tokoh. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam teori semiotika adalah Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure lahir di Swiss pada tanggal 26 November 1857 dan wafat di Swiss pada 22 Februari 1913. Ia merupakan seorang pelopor di bidang linguistik modern berkebangsaan Swiss. Saussure menjelaskan terkait konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat persatuan atau asosiasi antara yang sesuatu yang ditandai (*signified*) dan sesuatu yang menandai (*signifier*) (Tazid, 2017, h. 89). *Signifier* berkaitan dengan bentuk nyata dari sebuah objek, sedangkan *signified* adalah konsep mental dari sebuah objek. Contoh dari *signifier* (penanda) adalah buah apel, sedangkan *signified* (petanda) dari apel adalah sebutan apel.

GAMBAR 1  
Konsep *Signifier Signified*



Sumber: Setyowati, 2017

Semiotika tidak hanya dapat digunakan untuk menganalisis teks yang terdiri atas kata-kata, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis makna adegan dalam film yang berkaitan dengan komunikasi. Film memberikan gambaran *audio* dan *visual* sehingga orang tidak perlu berimajinasi lagi. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah untuk mencerna apa yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga film dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan ke masyarakat luas. Film juga dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku masyarakat berdasarkan pesan yang ditonjolkan dalam adegan-adegan yang ada.

Film disusun atas tanda-tanda. Sobur (dalam Wibowo, 2018, h. 34) menjelaskan bahwa semiotika yang penting dalam film adalah analisis penggunaan tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Teori semiotika Saussure membahas konsep penanda dan petanda. Semiotika Saussure adalah semiotika tentang segala sesuatu yang dapat diamati jika terdapat penanda dan petanda (Wibawa & Natalia, 2021). Penanda dalam sebuah film dapat berupa elemen-elemen yang muncul contohnya seperti adegan, gambar, percakapan, ekspresi aktor dalam film, latar, dan sebagainya. Sedangkan petanda berkaitan dengan konsep yang berkaitan dengan elemen-elemen yang ada.



### 3. Film

Film merupakan media *audio visual* yang terdiri atas beberapa potongan gambar dan kemudian disatukan menjadi satu keutuhan (Alfathoni & Manesah, 2020, h.2). Masa awal ketika film baru ditemukan, film belum memiliki durasi yang panjang dan belum menggunakan efek-efek yang canggih seperti yang digunakan industri film masa kini. Sebelum film dibuat, perlu dibuat skenario terlebih dahulu. Penulisan skenario film merupakan sebuah proses untuk menyampaikan pesan komunikasi antara pembuat film dan penonton (Javandalasta, 2021, h. 1) Ada 4 elemen yang perlu diperhatikan dalam penulisan skenario film, yaitu konsep cerita, karakterisasi (perwatakan), alur cerita, dan perancangan adegan per adegan.

a. Konsep cerita

Konsep cerita merupakan sebuah penjelasan mengenai apa yang akan dilakukan atau diperjuangkan oleh karakter dalam film dalam sebuah kalimat tunggal.

b. Karakterisasi (perwatakan)

Karakterisasi merupakan tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita. Setiap tokoh-tokoh ini akan dijelaskan karakteristiknya. Perbedaan pada karakter yang diperankan akan menciptakan perbedaan mengenai cara seorang tokoh bertindak mengenai suatu isu/masalah. Sekelompok manusia dapat melakukan tindakan yang sama meski setiap individu memiliki pemikirannya masing-masing

dan bisa juga berlaku sebaliknya di mana seseorang dapat melakukan tindakan yang berbeda meskipun memiliki pemikiran yang sama dengan kelompoknya. Oleh karena itu, kombinasi karakter dan isu yang unik dapat membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik (Javandalasta, 2021, h. 1).

c. Alur cerita

Alur cerita merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi pada karakter cerita tersebut. Alur terdiri dari kejadian dan peristiwa yang dirangkai menjadi sebuah cerita.

d. Perancangan adegan per adegan

Perancangan adegan per adegan merupakan sebuah rangkaian kegiatan mengambil gambar yang didalamnya terdapat dialog, setting lokasi, set properti, dan lain-lain untuk menciptakan konsep suatu cerita (Javandalasta, 2021, h. 1).

Teknik pengambilan gambar dalam membuat film adalah hal yang sangat penting. Untuk menghasilkan gambar yang indah dan enak dipandang mata, terdapat teknik pengambilan gambar yang lebih dikenal dengan sebutan '*shot*' (Wahyuningsih, 2019, h. 16). Teknik pengambilan gambar ini digunakan bukan hanya untuk menghasilkan gambar yang baik, tetapi juga ada merepresentasikan sebuah makna. Terdapat 10 jenis *shot* serta maknanya:

- 1) *Long Shot* (LS), merupakan sebuah teknik mengambil gambar secara menyeluruh sehingga objek dan latar belakangnya dapat

dilihat semua. Penggunaan teknik *long shot* ini maknanya adalah menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan di suatu tempat di mana adegan itu terjadi (Wahyuningsih, 2019, h. 16).

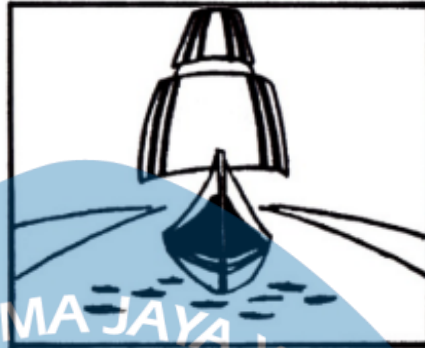
GAMBAR 2  
*Long Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 16

- 2) *Wide Shot/Angle* (WA/WA), merupakan sebuah teknik mengambil gambar secara menyeluruh sehingga objek dan latar belakangnya dapat dilihat semua dengan bagian tepi terkesan melengkung. Penggunaan teknik *wide shot* ini maknanya adalah fokus pada objek secara keseluruhan dengan tetap menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek.

GAMBAR 3  
*Wide Shot/Angle*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 17

- 3) *Medium Long Shot* (MLS) atau *Knee Shot*, merupakan sebuah teknik mengambil gambar objek (orang) dari kepala sampai lutut dengan latar belakang terlihat rinci. Penggunaan teknik *medium long shot* ini maknanya adalah tidak menunjukkan situasi, kondisi, dan keberadaan objek secara keseluruhan (Wahyuningsih, 2019, h. 17).

GAMBAR 4  
*Medium Long Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 17

- 4) *Medium Shot* (MS) atau *waist shot*, merupakan sebuah teknik mengambil gambar objek orang dari kepala sampai pinggang. Apabila teknik ini digunakan untuk mengambil gambar objek

berupa benda, maka akan terlihat seluruh bagian benda. Penggunaan teknik *medium shot* ini maknanya adalah fokus pada gerakan yang dilakukan objek.

GAMBAR 5  
*Medium Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 18

- 5) *Medium Close/Shot* (MCU/MCS) atau *chest/bust shot*, merupakan sebuah teknik mengambil gambar objek orang dari kepala sampai dada atas. Apabila teknik ini digunakan untuk mengambil gambar objek berupa benda, maka akan terlihat seluruh bagian benda. Penggunaan teknik *medium close/shot* ini maknanya adalah fokus pada situasi dan kondisi emosi yang dialami objek.

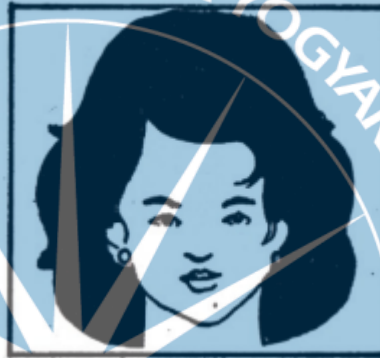
GAMBAR 6  
*Medium Close/Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 19

- 6) *Close Up/Shot* (CU/CS), merupakan sebuah teknik mengambil gambar objek orang dengan hanya tampak wajahnya saja. Akan tetapi, untuk gambar objek berupa benda akan tampak jelas setiap bagiannya. Penggunaan teknik *close up/shot* ini maknanya adalah fokus pada objek dengan menunjukkan situasi dan kondisi.

GAMBAR 7  
*Close Up/Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 19

- 7) *Big Close Up/Shot* (BCU/BCS) atau *Very Close Shot* (VCS), merupakan sebuah teknik mengambil gambar objek orang dengan hanya tampak suatu bagian saja misalnya hanya bagian mata. Penggunaan teknik *big close up/shot* ini maknanya adalah emosi, dramatik, dan momen penting (Wahyuningsih, 2019, h. 20).

GAMBAR 8  
*Big Close Up/Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 20

- 8) *Group Shot* (Group S), merupakan sebuah teknik mengambil gambar untuk sekelompok orang. Penggunaan teknik *group shot* ini maknanya adalah untuk menunjukkan aktivitas pada sekelompok orang dengan situasi dan kondisi tertentu.

GAMBAR 9  
*Group Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 20

- 9) *Two Shot* (2-Shot/2S), merupakan sebuah teknik mengambil gambar untuk dua orang. Penggunaan teknik *two shot* ini maknanya adalah untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh 2 orang dan kedekatan yang terjalin diantara kedua objek.

GAMBAR 10  
*Two Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 21

10) *Over Shoulder Shot* (OSS), merupakan sebuah teknik mengambil gambar untuk dua orang yang sedang bercakap-cakap dengan pengambilannya melalui belakang bahu secara bergantian. Penggunaan teknik *over shoulder shot* maknanya adalah menunjukkan aktivitas bercakap-cakap antara 2 orang secara bergantian dan pengambilan gambar akan berfokus pada orang yang sedang berbicara.

GAMBAR 11  
*Over Shoulder Shot*



Sumber: Wahyuningsih, 2019, h. 22

Pembuatan film biasanya didasarkan pada logika cerita yang sesuai dengan hal yang dipercayai dan hal yang dianggap masuk akal oleh



masyarakat. Penciptaan makna dalam sebuah film harus didasarkan pada realitas yang diwakilinya agar film dianggap kredibel (Sulistiyani, 2021, h. 2). Oleh karena itu, ketika ada film yang mengangkat tema atau pembahasan yang tidak biasa, film tersebut akan sulit diterima di masyarakat. Terlebih hal utama dari industri film yang paling penting adalah menghasilkan uang. Sehingga pembuatan film secara dominan akan lebih mementingkan budaya, pandangan, jenis film, dan alur cerita yang diminati oleh banyak penonton sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Di Indonesia, ada budaya patriarki dan berbagai aturan yang mengikat dan mengontrol perilaku perempuan. Selama bertahun-tahun bahkan hingga saat ini, masyarakat tumbuh dengan budaya patriarki dan aturan-aturan yang ada. Sehingga tidak jarang dalam sebuah film perempuan diposisikan di posisi yang lemah, di mana ia tidak dapat menyampaikan pendapatnya dengan bebas, berada di posisi kedua setelah laki-laki, dianggap hanya perlu mengurus urusan rumah, dan sebagainya. Sehingga film cenderung akan menggambarkan karakter perempuan yang sesuai dengan logika patriarki di masyarakat. Film menjadi alat untuk mensosialisasikan dan mempertahankan logika berpikir dominan yang berlaku di dalam masyarakat (Sulistiyani, 2021, h. 3).

Standar menjadi seorang perempuan dalam film dimunculkan dalam peran atau karakter yang dibangun. Salah satu peran perempuan yang paling banyak muncul dalam film adalah menjadi seorang ibu. Peran ibu

dalam film juga tidak lepas dari standar masyarakat mengenai perempuan ideal. Menjadi ibu yang baik seringkali diartikan pemenuhan ekspektasi sosial mengenai kriteria ideal ‘perempuan baik-baik’, dan sebaliknya peran perempuan murahan, pelacur, dan lain-lain. termasuk dalam kategori ‘perempuan tidak baik’. Perempuan yang mendapatkan label ‘tidak baik’ dapat disingkirkan karena tidak sesuai dengan standar yang ada. Oleh karena itu, film menciptakan makna peran perempuan di dalam teksnya (Sulistiyani, 2021, h. 4).

#### **4. Seksualitas**

Seks dan seksualitas merupakan 2 hal yang berbeda. Seks berkaitan dengan aspek biologis yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki. Seksualitas adalah aspek yang penting dalam diri individu, di mana seksualitas membantu membentuk respon fisik, seksual, emosional, dan intelektual individu (Reeder & Martin dalam Rias, dkk., 2021, h. 41). Seksualitas dapat dialami dan diekspresikan oleh seorang individu dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran, dan hubungan (WHO, 2006). Oleh karena itu, seksualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik (biologis), tetapi mencakup aspek lain seperti psikologis dan sosial kultural.

Wacana seksualitas juga berkaitan dengan benar atau salahnya perilaku seks yang dilakukan oleh manusia. Konstruksi seksualitas yang terjadi tidak lain adalah sebuah pembentukan wacana seksualitas untuk

mengendalikan, menguasai, mengontrol, dan mendisiplinkan masyarakat itu sendiri (Arifki, 2016). Pendisiplinan yang dilakukan oleh konstruksi seksualitas berupa kontrol perilaku individu atas perilaku seks. Pendisiplinan seksualitas ini tentu merupakan pendisiplinan hubungan laki-laki dan perempuan, dan hal yang paling dekat dengan relasi ini adalah perkawinan (Arifki, 2016). Oleh karena itu, pembahasan mengenai seksualitas di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan perkawinan dan keluarga.

Seksualitas dipahami sebagai suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya, yang meliputi seks, identitas, peran gender, orientasi seksual, erotisisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi (Arifki, 2016). Oleh karena itu, seksualitas tidak hanya terbatas pada seks tetapi mencakup aspek yang lebih luas daripada itu. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran, dan hubungan (Akhriansyah, dkk., 2023, h. 91). Ada beberapa definisi seksualitas yang kurang umum dibahas, seperti kepuasan hubungan, pengalaman sensorik yang berkaitan dengan seks dan seksualitas, fantasi dan pemikiran tentang seks, aspek seksualitas khusus reproduksi, atau identitas gender (Akhriansyah, dkk., 2023, h. 92).

Pembahasan seksualitas seperti fantasi seksual bukanlah hal yang dapat dibahas secara terbuka di lingkungan masyarakat karena hal tersebut masih dianggap sebagai hal yang tabu. Wacana seksualitas yang

berkembang di masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dengan aturan yang ketat (Noer, Kartika, Nurtjahyo, & Damaiyanti, 2022, h. 177). Norma dan nilai-nilai tersebut kemudian menjadi sistem kekuasaan yang mengatur seksualitas, di mana yang sesuai dengan norma dianggap diterima yang tidak sesuai dianggap tidak bermoral (Rohmaniyah dalam Noer, Kartika, Nurtjahyo, & Damaiyanti, 2022, h. 177). Oleh karena itu, norma menentukan bagaimana seorang individu harus berperilaku dan diperlakukan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Norma tersebut kemudian menjadi panduan hidup seorang individu, menentukan benar atau salah, bermoral atau tidak bermoral. Indonesia merupakan negara yang masih lekat dengan budaya patriarki. Budaya patriarki membuat posisi laki-laki dipandang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki selalu berada di posisi pertama, sedangkan perempuan berada di posisi kedua. Budaya ini menuntut laki-laki untuk berlaku maskulin dan perempuan untuk berlaku feminin.

Masyarakat menilai bahwa laki-laki yang normal adalah laki-laki agresif, aktif secara seksual, atau rasional merupakan sesuatu yang natural (Sokowati, 2017, h. 3). Berbeda dengan perempuan yang dianggap sebagai makhluk pasif, perasa, dan emosional. Oleh karena itu, ada berbagai penilaian untuk perempuan tetapi tidak untuk laki-laki. Salah satunya keberadaan stereotip penilaian ‘perempuan tidak baik’ dan ‘perempuan baik-baik’.

Stereotip penilaian perempuan tersebut dibedakan berdasarkan keberanian perempuan dalam membahas seksualitas sehingga ketika ada perempuan yang membahas seksualitas secara terbuka, maka ia akan dianggap sebagai perempuan tidak baik (Wirenviona & Riris, 2020). Hal ini berbanding terbalik dengan laki-laki yang dapat membahas seksualitas tetapi tidak mendapatkan penilaian negatif dari orang lain. Laki-laki bahkan dapat dianggap sebagai laki-laki yang maskulin jika membahas hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa laki-laki yang normal adalah laki-laki yang aktif secara seksual. Sehingga ketika laki-laki membahas kehidupan seksualnya kepada orang lain akan dianggap sebagai hal yang normal.

Salah satu hal yang dapat dibagikan kepada orang lain adalah fantasi seksual. Di Indonesia yang merupakan budaya timur ada anggapan bahwa gairah seksual perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Rahmasari, 2023). Oleh karena itu, laki-laki dianggap wajar berfantasi seksual, tetapi tidak untuk perempuan. Pada kenyataannya, hal ini tidak benar karena sebenarnya perempuan juga memiliki fantasi seksual. Akan tetapi, fantasi seksual pada wanita lebih tertutup daripada fantasi seksual pada pria (Rahmasari, 2023).

Seiring memasuki usia remaja dan bertambahnya usia, seksualitas merupakan hal yang akan dialami oleh setiap individu. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan adat istiadat, orientasi seksual mereka, dan isu-isu kontrol sosial, seperti hukum umur dewasa

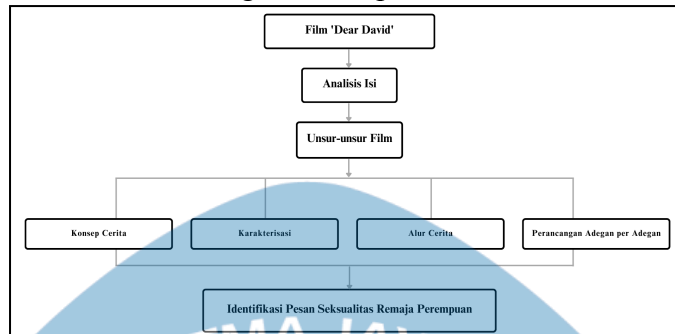
(Yunalia & Etika, 2020, h.16). Indonesia sebagai negara penganut budaya timur yang menghormati dan menjunjung tinggi aspek sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat, menganggap bahwa fantasi seksual melanggar norma yang ada. Fantasi seksual disebut sebagai ‘fantasi’ atau ‘imajinasi’ karena seringkali dianggap melewati batas norma yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya (Yulius, 2019, h. 103).

Jenis norma yang dilanggar oleh seseorang ketika membahas fantasi seksual adalah norma kesusilaan. Norma kesusilaan memberikan pedoman untuk bertingkah laku dalam hubungan sesama manusia yang didasarkan pada hati nurani berupa tingkah laku yang baik dan jahat (Pramono, 2020, h. 56). Apabila seorang individu melanggar norma kesusilaan, maka akan ada sanksi yang diberikan. Sanksi yang diberikan berupa sanksi sosial seperti dikucilkan, dicemooh, atau bahkan diusir masyarakat.

#### **F. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini tercantum pada gambar di bawah ini:

GAMBAR 12  
Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Dokumen Pribadi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu yang muncul dalam film Dear David mengenai seksualitas remaja perempuan. Untuk mengidentifikasi isu yang muncul dalam Film Dear David, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Terdapat 4 unsur film yang akan digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis film, yaitu konsep cerita, karakterisasi, alur cerita, dan perancangan adegan per adegan. Setelah menganalisis keempat unsur tersebut dalam film Dear David, maka peneliti memperoleh isu seksualitas remaja perempuan yang ingin disampaikan melalui film.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya memberikan gambaran menggunakan kata-kata dan angka atau profil persoalan atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, di mana dan

bagaimana untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Hamzah, 2019, h.1). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan deskripsi mengenai isu seksualitas remaja perempuan yang muncul dalam film Dear David. Deskripsi yang dibuat berdasarkan analisa peneliti terhadap adegan-adegan yang muncul dalam film.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018, h. 8). Peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika model Ferdinand de Saussure.

Analisis isi kualitatif dikenal juga dengan analisis teks media. Mukhtar (dalam Umrati & Wijaya, 2020, h. 16) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi kualitatif berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Pada analisis isi kualitatif, analisis tidak terjebak pada permukaan saja seperti penelitian kuantitatif, tetapi lebih mendalam seperti pemaknaan (Iskandar, 2021, h. 92)

Bentuk komunikasi yang dimanfaatkan dalam analisis isi kualitatif adalah sifat atau ciri bahasa. Metode analisis isi kualitatif dapat digunakan



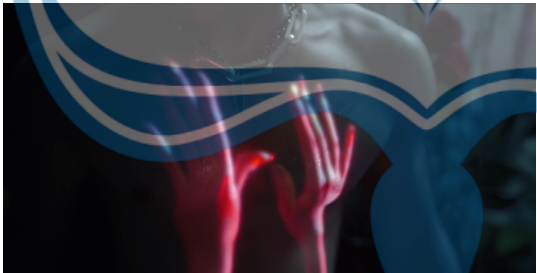

untuk mengungkapkan isi atau makna dari sebuah teks berdasarkan atau sesuai konteksnya sehingga analisis isi kualitatif dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi baik yang bersifat tertulis, lisan, maupun visual (Supratiknya, 2015, h.123). Data yang diolah menggunakan analisis isi kualitatif disebut sebagai data teks, di mana data tersebut dapat berupa data cetak, lisan, dan rekaman. Jika data yang diperoleh berupa data lisan atau berupa rekaman, maka umumnya data akan diubah dengan cara ditranskripkan menjadi teks tertulis (Supratiknya, 2015, h. 123). Data yang diperoleh merupakan data lisan sehingga penulis membuat teks tertulis berdasarkan dialog yang terjadi dalam film.




Metode semiotika merupakan salah satu metode dalam analisis isi kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotika model Ferdinand de Saussure. Saussure menjelaskan terkait konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat persatuan atau asosiasi antara yang sesuatu yang ditandai (*signified*) dan sesuatu yang menandai (*signifier*) (Tazid, 2017, h. 89). *Signifier* (penanda) dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan tanda-tanda yang muncul pada setiap adegan (*scene*) film, sedangkan *signified* (petanda) didapatkan berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap adegan.



### 3. Objek Penelitian



Objek dalam penelitian ini adalah film Dear David. Film Dear David menceritakan kehidupan seorang siswi SMA bernama Laras yang memiliki fantasi seksual terhadap temannya yang bernama David. Laras menuliskan fantasi seksualnya di sebuah blog. Suatu hari, cerita yang Laras tulis tersebar ke publik dan kemudian diakses oleh teman-teman sekolahnya. Hal ini mengakibatkan kehebohan di sekolah Laras, termasuk juga para orang tua murid. Berikut adalah potongan adegan-adegan yang peneliti analisis:

TABEL 1  
Potongan Adegan Film Dear David

No.	Potongan Adegan	Menit ke-	Adegan
1.	<p>GAMBAR 13 Fantasi Manusia Harimau</p> 	03:10-03:35	Laras menuliskan fantasi seksualnya mengenai David berjudul 'Manusia Harimau' di situs menulis Cerita Kita.
2.	<p>GAMBAR 14 Fantasi The Queen's Pet</p> 	12.56-15.17	Laras menuliskan fantasi seksualnya yang berjudul 'The Queen's Pet' di situs menulis Cerita Kita

3.	<p style="text-align: center;"><b>GAMBAR 15</b> Interaksi antara Laras dan Bu Hana</p> 	39:36-40:31	<p>Ibu Laras mengetahui cerita Dear David dan ingin membacanya, namun Laras tidak mengizinkan ibunya untuk membaca.</p>
4.	<p style="text-align: center;"><b>GAMBAR 16</b> Percakapan Laras dan Teman-temannya</p> 	48:33-49:03	<p>Teman-teman Laras menceritakan tanggapan mereka mengenai cerita Dear David.</p>
5.	<p style="text-align: center;"><b>GAMBAR 17</b> Perdebatan Dilla dan Bu Indah</p> 	57:12-58:11	<p>Dilla dipaksa untuk mengakui bahwa Dear David adalah karya yang ditulisnya.</p>

6.	<p style="text-align: center;"><b>GAMBAR 18</b> Fantasi Si Penulis dan Si Pemain Bola</p> 	01:13:21 - 01:18:55	<p>David mengalami <i>panic attack</i> di tengah hutan ketika ia dan Laras pergi retret, lalu David meminta Laras untuk membuat cerita. Laras menceritakan mengenai 'Si Penulis dan Si Pemain Bola'.</p>
7.	<p style="text-align: center;"><b>GAMBAR 19</b> Tersebarnya Identitas Laras sebagai Penulis Dear David</p> 	01:27:43 - 01:28:26	<p>Teman-teman sekolah Laras mengetahui bahwa ia merupakan penulis Dear David yang sebenarnya dan mereka menghakimi Laras</p>

8.	<p style="text-align: center;"><b>GAMBAR 20</b> Ketakutan Laras</p> 	01:30:16 - 01:31:17	Laras yang merasa malu untuk masuk ke gereja karena kecaman dari orang-orang di lingkungan sekitar
9.	<p style="text-align: center;"><b>GAMBAR 21</b> Pidato Laras</p> 	01:44:37-01: :48:20	Laras memberikan tanggapan dan permohonan maaf mengenai kasus Dear David

*Sumber: Film Dear David*

#### 4. Unit Analisis dan Kategori

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Sudrajat, 2021, h. 6). Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *Dear David*. Kemudian yang menjadi kategori dalam penelitian ini adalah unsur-unsur film. Terdapat empat unsur film yang digunakan untuk menganalisis film *Dear David*, yaitu:

- a. Konsep cerita merupakan penjelasan singkat mengenai hal yang dilakukan oleh tokoh dalam film.
- b. Perwatakan merupakan karakter yang dibawa oleh tokoh dalam film.

- c. Alur cerita merupakan rangkaian kejadian yang terjadi kepada tokoh dalam film.
- d. Perancangan adegan per adegan terdiri atas dialog, pengaturan lokasi, dan konsep cerita yang ditampilkan dalam film.

## 5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (Purwanto, 2022, h.56). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film Dear David. Peneliti mendapatkan data secara langsung melalui adegan-adegan yang muncul dalam film tersebut.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui sebuah media perantara (Purwanto, 2022, h. 58). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel koran, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat 2 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan memanfaatkan panca indra peneliti (Umrati & Wijaya, 2020, h. 73). Pada penelitian ini, observasi digunakan peneliti untuk mengamati adegan-adegan yang muncul dalam film *Dear David*. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data penelitian yang terdapat dalam buku catatan, arsip, dan lain sebagainya (Purwanto, 2022, h. 79). Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil tangkapan layar (*screenshot*) film *Dear David*.

## 7. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data penelitian dari film *Dear David*, peneliti kemudian menganalisis data dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure memerhatikan 2 entitas pada tanda, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* (penanda) dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan tanda-tanda yang muncul pada setiap adegan (*scene*) film, sedangkan *signified* (petanda) akan didapatkan berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap adegan.